

AKTIVITAS PRODUKSI KAPITALIS DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM

Nur Fadilah

STIS-Faqih Asy'ari

Email: fadhilahnifa@gmail.com

Abstrak. *Kegiatan ekonomi mengandung tiga bagian, yaitu produksi, distribusi, dan konsumsi. Tulisan ini membahas yang pertama dalam perspektif Islam. Penulis berpendapat bahwa tidak ada gunanya apabila sejarah manusia tidak ada sistem ekonomi yang bisa berhasil mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan mutlak untuk jenis manusia. Termasuk sistem ekonomi Islam. Meskipun demikian, penulis berpendapat bahwa Islam terdiri dari nilai dan norma yang dapat mengarah pada akhir itu jika mereka memahaminya dan menerapkannya dengan benar dan tepat. Penulis tidak menemukan dalam Islam apa yang penulis temukan dalam sistem ekonomi konvensional dimana ada ruang untuk melakukan korupsi dan manipulasi. Bagi Islam, kegiatan ekonomi sejauh menyangkut produksi harus diarahkan untuk mencapai kebaikan dan kemakmuran bagi semua manusia, dan tidak memperkaya individu dan kelompok tertentu di antara individu.*

Kata kunci: *Aktivitas Ekonomi, Produksi, Nilai Islami, Kesejahteraan*

A. PENDAHULUAN

Produksi merupakan suatu proses atau siklus kegiatan ekonomi untuk menghasilkan barang atau jasa tertentu dengan memanfaatkan sektor-sektor produksi dalam waktu tertentu. Membuat produk di dalam perusahaan merupakan kegiatan yang cukup penting dan sangat

menentukan. Terlebih di dalam berbagai perbincangan dapat dikatakan bahwa produksi merupakan dapurnya perusahaan. Apabila kegiatan produksi didalam perusahaan berhenti, maka kegiatan dalam perusahaan tersebut ikut pula berhenti. Secara umum, produksi dapat berarti segala bentuk aktifitas ekonomi yang mendatangkan kemanfaatan, termasuk dalam bentuk jasa. Sesungguhnya makna luas produksi ini akan berdampak praktis dalam karakteristik ekonomi islam. Makna manfaat dalam ranah perekonomian islam berbeda dengan makna manfaat dalam ekonomi konvensional.

Ekonomi merupakan bagian vital yang tak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Siapa pun orangnya, dari suku manapun, dari bangsa manapun, agama apapun, tidak akan terlepas dari aspek yang satu ini. Bagaimana tidak, sejak manusia dilahirkan, ia sudah memiliki banyak kebutuhan yang harus dipenuhi. Secara umum, kegiatan ekonomi dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu produksi, distribusi dan konsumsi. Dalam dunia modern, dikenal pula adanya intermediasi dan kebijakan pemerintah. Selain itu, semua ini bergantung pula kepada tenaga kerja, sumber daya alam, manajemen dan lain sebagainya. Kesemuanya ini membentuk sebuah sistem yang rumit yang biasa disebut dengan kegiatan ekonomi. Sistem ini memiliki satu tujuan utama; kesejahteraan manusia. Mengingat akan pentingnya produksi sebagai persyaratan pertumbuhan ekonomi, maka bagi masyarakat dalam menaikkan taraf hidupnya terlebih dahulu adanya tingkat produksi yang lebih tinggi. Tingkat masyarakat secara keseluruhan tidak akan meningkat jika pertumbuhan penduduk tumbuh lebih cepat dari pertumbuhan produksi.¹

Sepanjang sejarah manusia belum ada sistem hasil pemikiran manusia yang telah terbukti mampu menciptakan kesejahteraan absolut dan sempurna. Barangkali ada beberapa era dalam sejarah yang pernah tercatat sebagai era gemilang dalam mensejahterakan manusia, namun

¹ Robert L. Heilbroner. *Terbentuknya Masyarakat Ekonomi*. (Jakarta: Ghalia Indonesia). hal. 98-99

era tersebut tidak berlangsung lama, kemudian sistem tersebut hancur dengan sendirinya oleh ulah pembuat dan pelakunya. Begitu pun halnya dengan sistem ekonomi yang mendominasi dunia saat ini; sistem ekonomi kapitalis. Fakta di dunia modern mencerminkan, bahwa sistem ini telah membuat kesenjangan yang begitu radikal di antara manusia, di mana hampir 20% penduduk dunia menikmati 80% hasil kekayaan yang ada di bumi, sedangkan 80% penduduk dunia lalu memperebutkan 20% sisa kekayaan tersebut. Di beberapa negara makmur, orang menikmati hidup berkecukupan dan berlebihan. Sementara di banyak belahan dunia, terdengar pula jerit kelaparan dan kesakitan.

Wacana ekonomi yang berkembang saat ini sangatlah didominasi oleh paham ekonomi kapitalis dan tentu saja ini merupakan realitas sosial ekonomi yang sangat nyata. Jika dilihat pada sisi historisnya kapitalis itu sendiri lahir bertepatan dengan adanya revolusi industri yang dimulai pada abad XIX yang merupakan periode dimana kegiatan industri menjadi bentuk utama alat produksi masyarakat. Revolusi industri itu sendiri pada dasarnya adalah proses pembentukan modal sehingga produktivitas tenaga kerja saat itu tiada lain untuk memproduksi barang sebanyak-banyaknya dengan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan seminimal mungkin, tanpa memperhatikan kondisi tenaga kerja itu sendiri. Hanya dengan eksploitasi tenaga kerja yang berlebihan kaum kapitalis (pemodal) dapat mengeruk keuntungan yang sebanyak-banyaknya. Dengan model kapitalis industri inilah yang merupakan kapitalis sejati.²

Pada dasarnya kapitalisme tegak di atas pemikiran aliran bebas dan aliran klasik. Kapitalisme pada dasarnya memerangi agama. Pada mulanya bersifat pembangkangan terhadap kekuasaan gereja. Akhirnya membangkang tiap peraturan yang mengandung moral. Kapitalisme tidak mementingkan peraturan bermoral kecuali menimbulkan manfaat pada dirinya khususnya dari segi ekonomi. Pemikiran dan pandangan

² Stephen K. Sanderson, penerjemah: Farid Wajidi, S. Menn, *Makro Sosiologi: Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial*, (Jakarta : PT. Rajawali Grafindo Persada. 2003). hal. 169

yang muncul akibat revolusi industri di Eropa berperan menonjol dalam membatasi gejala-gejala kapitalisme. Kapitalisme menyeru dan membela liberalisme. Tetapi kebebasan politik telah berubah menjadi kebebasan moral dan sosial. Selanjutnya berubah menjadi *permisifisme*. Kaum kapitalis memandang kebebasan adalah suatu kebutuhan bagi individu untuk menciptakan keserasian antara dirinya dan masyarakat. Sebab kebebasan itu adakah suatu kekuatan pendorong bagi produksi karena ia benar-benar menjadi hak manusia yang menggambarkan kehormatan kemanusiaan. Sehingga perusahaan-perusahaan yang kapitalis hanya memproduksi demi keuntungan.³

Didalam sistem kapitalisme, pemilikan (*ownership*) terletak di tangan individu, yang digunakan untuk tujuannya sendiri, yakni tujuan untuk mencari keuntungan (*profit*). Individu juga dapat mengambil inisiatif membentuk dan mengembangkan perusahaan-perusahaan baik secara *partnership* maupun *korporasi*. Insentif ekonominya adalah keuntungan itu sendiri, yang menjadi tujuan utama dari produksi dan usaha. Dalam dunia usaha tindak tanduk seperti ini disebut motif laba.⁴ Didalam aktivitas ekonomi berlaku hukum pasar, yakni mekanisme pembentukan harga yang ditentukan oleh bekerjanya faktor permintaan dan penawaran. Peranan pemerintah hanya terbatas untuk melakukan kontrol dan mengikuti perkembangannya agar tidak terjadi kegagalan pasar. Pada dasarnya, kegiatan ekonomi adalah pasar dengan sedikit atau bahkan tanpa intervensi pemerintah. Dalam perkembangannya sejak abad kedelapan belas sampai abad ke dua puluh, kapitalisme mengalami berbagai perubahan bentuk dan sifat, yaitu menyangkut bidang teknik dan industri.⁵

³ Pieter L. Belger *Revolusi Kapitalis*. LP3S. hal. 24

⁴ Robert L. Heilbroner. *Terbentuknya Masyarakat Ekonomi*. (Jakarta: Bumi Aksara). hal. 98-99

⁵ http://vitrianamasfita.blogspot.co.id/2012/02/teori-pembangunan_18.html, diakses tgl. 07/02/2017. pukul. 11:32

Sehingga tidak jarang dalam perusahaan-perusahaan besar kaum buruh dijadikan tenaga yang diperlakukan sewenang-wenang demi akumulasi kepentingan pemodal (kapitalis)⁶. Sebagai gantinya mereka menerima upah jauh dibawah nilai produktivitas batasnya. Dalam hal ini buruh dalam posisi “*Undercompensated*” sedangkan faktor modal berada dalam posisi “*Overcompensated*”.⁷ Dalam ekonomi sekuler, kesenangan atau kebahagiaan yang dikejar adalah semata-mata kebahagiaan di dunia saja dan sangat materialistik. Mereka tidak memandang bahwa apa-apa yang dikerjakan mempunyai dampak di akhirat. Sedangkan ekonomoi Islam, yang menjadi pedoman utama adalah petunjuk Allah berupa wahyu (al-Qur’an). Al-Sunnah, Qiyas, Ijma’ dan Ijtihad serta ayat-ayat *kamniyah* yang bertebaran di jagat raya. Dalam hal penggunaan ayat-ayat *kamniyah*, umat Islam harus hati-hati, karena seringkali karena dorongan hawa nafsu, manusia banyak tertipu oleh penglihatan, pendengaran dan akal sehingga jauh dari kebenaran wahyu.⁸

Secara terminologi, Samuelson merumuskan, “*ilmu ekonomi didefinisikan sebagai kajian tentang perilaku manusia dalam hubungan dengan pemanfaatan sumber-sumber prospektif yang langka untuk memproduksi barang-barang dan jasa-jasa serta mendistribusikannya untuk dikonsumsi?*”⁹. Dalam perkembangannya, kata rumah tangga tidak semata-mata dalam keluarga yang berarti suami-istri dan anak-anaknya, tetapi rumah tangga digunakan secara luas yaitu rumah tangga masyarakat dan rumah tangga negara. Ini berarti bahwa kegiatan itu melibatkan anggota keluarga yang mampu menghasilkan barang dan jasa, pada gilirannya seluruh anggota keluarga yang ada ikut menikmati apa yang mereka peroleh. Kegiatan ini kemudian menyebar ke seluruh populasi rumah tangga yang kemudian menjadi

⁶ Ross Poole. *Moralitas dan Modernitas dibentuk Bayang-bayang Nihilisme*. (Yogyakarta: Kanisius. 1993). hal. 38

⁷ Sritua Arief. *Pembangunanisme dan Ekonomi Indonesia: Pemberdayaan Rakyat dalam Arus Globalisasi*. (Zaman Wacana Mulia. 1998). hal. 71

⁸ Thahir Abdul Muhsin Sulaiman., *Menanggulangi Krisis Ekonomi secara Islami*. (Bandung: Al-Ma’arif. 1985). hal. 29.

⁹ Samuelson. *Ilmu Makro Ekonomi*. (Jakarta: Media Global Edukasi. 2004). hal. 5

kelompok yang diperintah oleh pemerintahan suatu negara. Pengaturan rumah tangga ini mencakup tiga sub sistem, yaitu memperbanyak kekayaan dan memelihara keberadaannya yang disebut dengan *sub sistem produksi*, tata cara mengkomsumsikannya disebut *sub sistem konsumsi produksi*, dan yang berhubungan dengan tata cara pendistribusiannya yang tercakup dalam *sub sistem distribusi*.

Berdasarkan istilah ruang lingkup ekonomi sebagaimana tersebut di atas, maka Islam sebagai sebuah agama yang mengatur segala aspek kehidupan, tentu saja mempunyai cara untuk berekonomi. Dalam kaitan ini Yusuf Halim al-‘Alim.¹⁰ mendefinisikan ilmu ekonomi Islam sebagai *ilmu tentang hukum-hukum syari‘ah aplikatif yang diambil dari dalil-dalil yang terperinci terkait dengan mencari, membelanjakan, dan cara-cara membelanjakan harta*. (Definisi ini menunjukkan bahwa fokus kajian ekonomi Islam adalah mempelajari perilaku muamalah masyarakat Islam yang mengikuti al-Qur’an, al-Sunnah, Qiyas dan *Ijma‘* dalam memenuhi kebutuhan hidupnya untuk mencari rida) Allah.

Konsep keseimbangan dalam ekonomi Islam tidak hanya timbangan kebaikan, hasil produksi diarahkan untuk kemanfaatan di dunia bukan hanya untuk kepentingan pribadi, seperti yang dianut sistem produksi kapitalis, untuk kepentingan pribadi, melainkan kepentingan umum yang senantiasa dipelihara “keseimbangan antara hak dan kewajiban sering relevansinya dalam nilai keseimbangan”.¹¹ Disisi lain sumber daya merupakan pemberian Tuhan yang diperuntukkan bagi semua manusia bukan sebagian kecil saja. Sumber daya itu harus digunakan dengan adil untuk kesejahteraan semua orang. Setiap orang harus memperoleh sumber daya secara adil dengan cara sebagaimana ditunjukkan dalam Al-Qur’an dan sunnah. Sumber daya yang diperoleh itu tidak hanya untuk kepentingan pribadi atau keluarganya tetapi juga orang lain. Seperti

¹⁰ Yusuf Halim. al-‘Alim. *al-Niṣām al-Siyasi wa al-Iqtisādī al-Islam*. I. (Beirut: Dar al-Qalam. 1975). 19.

¹¹ M. Saifuddin. *Ekonomi dan Masyarakat dalam Perspektif Islam*. (Rajawali Pers. 1987). hal. 66

dalam surat Al Qashash ayat 77 yang berbunyi; “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.¹²

Dengan demikian manusia tidak menjadi egois, rakus, jahat dan bekerja hanya untuk dirinya sendiri. Istilah ruang lingkup ekonomi sebagaimana tersebut di atas, maka Islam sebagai sebuah agama yang mengatur segala aspek kehidupan, tentu saja mempunyai cara untuk berekonomi. Dalam kaitan ini Yusuf Halim al-‘Alim¹³ mendefinisikan ilmu ekonomi Islam sebagai *ilmu tentang bukum-bukum shari‘ah aplikatif yang diambil dari dalil-dalil yang terperinci terkait dengan mencari, membelanjakan, dan cara-cara membelanjakan harta*. Definisi ini menunjukkan bahwa fokus kajian ekonomi Islam adalah mempelajari perilaku muamalah masyarakat Islam yang mengikuti al-Qur’an, al-Sunnah, Qiyas dan *Ijma* dalam memenuhi kebutuhan hidupnya untuk mencari rida Allah. Ditinjau dari aspek Aksiologi, tujuan ekonomi Islam adalah bahwa setiap kegiatan manusia didasarkan kepada pengabdian kepada Allah dan dalam rangka melaksanakan tugas dari Allah untuk memakmurkan bumi, maka dalam berekonomi umat Islam harus mengutamakan keharmonisan dan pelestarian alam. Kebahagiaan yang dikejar dalam Islam bukan semata-mata kebahagiaan di dunia saja, tetapi juga kebahagiaan di akhirat kelak.¹⁴ Dengan demikian ilmu ekonomi Islam harus mempunyai sistem ekonomi yang dapat memakmurkan bumi, mampu membahagiakan manusia baik selama hidup di dunia maupun di akhirat kelak.

¹² Depag RP, *Al-Qur’an dan Terjemah*, hal. 623

¹³ Yusuf Halim. al-‘Alim, *al-Nizam al-Siyasi wa al-Iqtisad fi al-Islam*. (Beirut: Dar al-Qalam. 1975). hal. 19

¹⁴ Adiwarmar Karim. *Ekonomi Mikro Islami*. (Jakarta: IIIT Indonesia. 2002). hal. 22

Tinjauan Tentang Produksi, Kapitalisme dan Ekonomi Islam

Pengertian Produksi

Produksi dengan maknanya yang dikenal dalam ilmu ekonomi sekarang ini merupakan terminologi baru. Terminologi ini tidak mengandung makna kontemporeranya dalam satu fase, namun melalui beberapa fase sebelum menjadi terminologi yang baku seperti sekarang ini.¹⁵ Lembaga-lembaga ekonomi konvensional; mulai dari para pelaku perdagangan hingga para ahli alam hanya membatasi makna produksi pada sebagian aktifitas, dan tidak pada sebagian yang lain. Sebab para pelaku perdagangan berpendapat bahwa perdagangan eksternal sebagai satu-satunya aktifitas yang menghasilkan. Lalu datang para ahli ilmu alam, dan mereka berpendapat bahwa pertanian merupakan aktifitas ekonomi yang menghasilkan. Mereka menilai perdagangan dan industri merupakan dua kegiatan yang mandul.

Definisi produksi dalam ekonomi konvensional tidak baku seperti sekarang ini melainkan dalam abad 19 M. Di mana datang kaum tradisional baru yang mengaitkan produksi dengan kemanfaatan. Hingga setiap bentuk aktifitas ekonomi yang mendatangkan kemanfaatan atau menambahkannya dinilai sebagai aktifitas produksi. Dan termasuk dalam makna ini produksi jasa dengan segala bentuk.¹⁶ Produksi adalah suatu proses mengubah input menjadi output sehingga nilai barang tersebut bertambah. Input dapat terdiri dari barang atau jasa yang digunakan dalam proses produksi, dan output adalah barang dan jasa yang dihasilkan dari suatu proses produksi.¹⁷ Produksi yang sebenarnya tidak lain dari tindakan

¹⁵ Produksi adalah setiap bentuk aktifitas yang dilakukan manusia untuk mewujudkan manfaat atau menambahkannya dengan cara mengeksplorasi sumber-sumber ekonomi yang disediakan Allah Swt. sehingga menjadi maslahat, untuk memenuhi kebutuhan manusia. Lihat, Muhammad Abdul Mun'im 'Afar dan Muhammad bin sa'id bin Naji al-Ghamidi, (Usul al-Iqtisad al-Islami), hal. 59-60

¹⁶ Sa'id al-Najjar. Tarikh al-Fikr al-Iqtisadi, 29,35 dan 58, Labib Syuqair, Tarikh al-Fikr al-Iqtisad, 110-161, Yasri Ahmad, Tatawuwur al-Fikr al-Iqtisad, 149, 161, 170, 178-179,

¹⁷ Sri Adiningsih. *Ekonomi Mikro*. Ed. 1. (Yogyakarta: BPFE. 1991). hal. 4

“menciptkan guna”. Produksi tidak usah meliputi perubahan dalam sifat atau bentuk sesuatu artikel, karena Al-Qur’an mempergunakan konsep produksi dalam arti yang sangat luas.¹⁸ Al-Qur’an sangat menekankan pemanfaatan barang-barang yang diproduksi. Barang-barang tersebut harus berhubungan dengan kebutuhan manusia. Barang-barang itu harus juga diproduksi dengan tujuan untuk memuaskan kebutuhan manusia dan bukan merupakan barang-barang mewah. Jika barang-barang tersebut tidak memenuhi kebutuhan hidup manusia, maka tenaga kerja yang dihabiskan untuk memproduksi barang semacam itu dianggap tidak produktif.

Dalam keadaan bagaimanapun, al-Qur’an tidak membenarkan adanya produksi barang-barang mewah, dan tenaga kerja manusia yang dihabiskan untuk memproduksi barang-barang dianggap sebagai penghamburan usaha manusia. Al-Qur’an dengan cara yang bijaksana telah memberikan lapangan yang sangat luas bagi usaha manusia dengan memberi santapan rohani pada manusia dalam memperoleh kekayaan yang lebih banyak lagi. Dengan kata lain, Islam berusaha untuk mengurangi sifat mementingkan diri dan sifat *tama’* manusia dengan memberinya kesempatan-kesempatan yang tidak terbatas untuk melakukan aktivitas-aktivitas produksi. Di dalam surat al-Ma’arij, karakter manusia, yang tampaknya merupakan dasar dari seluruh kegiatan ekonomi, diungkapkan dalam kata-kata ini.

“Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi tamak” (QS: 70/al-Mua’rij), 19.

Keserakahan dapat membuat seseorang selalu gelisah, tidak sabar, dan khawatir dalam memperoleh kekayaan material, dan dengan jalan itu merangsang melakukan kegiatan-kegiatan yang produktif. Manusia bekerja keras dan lebih giat lagi untuk memuaskan keinginannya yang terus meningkat, dan akibatnya ia seringkali membuat keajaiban-keajaiban dalam lapangan produksi. Keinginan untuk memiliki sumber kekayaan

¹⁸ Winardi. *Ilmu Ekonomi*. Ed.3. (Bandung: Tarsito. 1998). hal.41

dan kekuasaan adalah alamiyah. Manusia merasa tertarik akan emas dan perak (yang merupakan sumber-sumber produksi). Keinginan terhadap harta kekayaan (dan segala sesuatu yang mendukungnya) memberi rangsangan terus-menerus untuk usaha yang lebih besar. Ia berjuang untuk memuaskan keinginan-keinginannya yang terus meningkat. Karena keinginan-keinginan manusia tidak terbatas, maka perjuangannya untuk mendapatkan kepuasan semakin lama semakin besar. Oleh karena itu, pencarian kekayaan ini mutlak perlu dituntun dengan cara yang baik. Jika keinginan untuk mendapatkan harta itu tidak dituntun dengan baik, maka ia akan mengantarkan pada suatu kejahatan yang besar sebagaimana yang kita alami dalam masyarakat modern. Salah satu faktor penting yang mengakibatkan munculnya kejahatan kapitalisme adalah sikap materialistis terhadap kehidupan, yang dilukiskan di dalam surat al-Ma'arij sebagai berikut. "*Serta yang mengumpulkan harta benda lalu menyimpannya*" (QS: 70/ al-Ma'arij), hal. 18.

Keinginan untuk memiliki harta membuat manusia cenderung untuk menumpuk kekayaannya dan lalu menahannya agar tidak dipergunakan masyarakat. Orang semacam itu jarang memiliki rasa kepedulian terhadap kemaslahatan masyarakat umumnya. Mereka terus-menerus mengumpulkan kekayaan dalam jumlah yang besar. Sikap mementingkan diri sendiri manusia dalam bentuk kecintaan yang berlebih-lebihan terhadap harta telah dilukiskan di banyak tempat dalam al-Qur'an. Dalam surat al-Humazah, pemilik modal digambarkan sebagai orang yang:

"Mengumpulkan harta dan menghitung-bitungnya" (QS: 104/ al-Humazah), hal. 2.

Pemilik modal sedemikian dalamnya terlibat dalam lingkaran setan pengumpulan harta sehingga ia tidak akan pernah dapat ke luar dari lingkaran tersebut. Ia selalu sibuk menghitung-hitung hartanya. Mereka hampir tak punya waktu untuk merenung dan memikirkan masalah-masalah lainnya yang sama atau bahkan lebih penting lagi. Sikap hidup

seperti ini, di mana manusia menganggap kebutuhan materialnya sangat penting dan benar-benar mengabaikan aspek-aspek non-ekonomis dari kehidupan manusia, akan mengganggu keseimbangan masyarakat dan akhirnya mengakibatkan kemiskinan dan penderitaan terhadap keseluruhan komunitas.

Faktor-faktor Produksi

Faktor Produksi adalah segala sesuatu (barang atau jasa) yang dapat digunakan untuk menciptakan atau menambah nilai guna dari barang dan jasa. Pengertian sederhananya adalah segala sesuatu yang dibutuhkan agar kegiatan produksi dapat berjalan dengan lancar. Kegiatan produksi membutuhkan input-input yang disebut faktor produksi. Meskipun tidak terdapat kesepakatan baku, tetapi faktor produksi biasanya terdiri atas alam, modal, tenaga kerja dan kewirausahaan. Permasalahan pokok dalam faktor produksi ini adalah: (1) bagaimana hubungan antar satu faktor produksi dengan lainnya, termasuk menentukan apa yang lebih penting dan yang lebih dahulu berperan dalam produksi, dan (2) bagaimana menentukan harga, yaitu harga faktor produksi itu sendiri maupun kaitan antara faktor produksi dengan harga output.

Faktor produksi tersebut dapat dibedakan dalam empat golongan; alam, tenaga kerja, modal dan keahlian usaha (manajemen). Faktor-faktor ini dikombinasikan dan diolah untuk menghasilkan barang-barang atau jasa yang berguna dan yang dapat dikonsumsi langsung atau input untuk memproduksi output lebih lanjut.

Sumber daya alam

Yang dimaksud dengan sumber daya alam adalah segala faktor produksi yang berasal dari kekayaan alam yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Sebagai faktor produksi yang dimaksud dengan tanah Sumber daya alam meliputi: udara, tanah, air, sinar matahari, hewaan, tumbuhan, bahan tambang dan lainnya.

Tenaga kerja

Dapat kita katakan bahwa tenaga kerja adalah faktor produksi yang berperan dalam mengelola sumber daya lainnya. Tenaga kerja dapat kita bagi lagi berdasarkan beberapa golongan, yaitu: tenaga kerja jasmani: adalah tenaga kerja yang lebih banyak menggunakan tenaganya dalam bekerja dan tenaga kerja rohani: adalah tenaga kerja yang lebih banyak menggunakan kemampuan pikirannya dalam bekerja. Melihat pada kesanggupan mereka untuk bekerja dan berfikir, tenaga kerja yang ada dalam masyarakat dapat dibedakan dalam tiga golongan. Yang pertama adalah tenaga kerja terdidik: adalah tenaga kerja yang memerlukan pendidikan tertentu agar dapat melakukan pekerjaannya. Golongan kedua adalah tenaga kerja tidak terdidik dan tidak terampil: adalah tenaga kerja yang tidak memerlukan pendidikan ataupun keterampilan khusus untuk dapat melakukan pekerjaannya. Dan golongan yang ketiga adalah tenaga kerja, yang sangat tinggi pendidikannya dan dinamakan tenaga kerja terdidik.¹⁹

Modal

Modal merupakan faktor produksi yang memiliki peranan dalam mempercepat serta membantu kelancaran proses produksi. Modal juga dapat dibagi menjadi beberapa golongan: berdasarkan sifatnya; modal tetap: adalah modal yang memiliki sifat tahan lama sehingga dapat digunakan berkali-kali dalam jangka panjang, contohnya: mesin, bangunan, kendaraan; modal lancar: adalah modal yang memiliki sifat sekali pakai, contoh: kertas, bahan bakar. Modal berdasarkan kepemilikannya; modal individu: adalah modal yang bersumber dan dimiliki oleh individu dan hasilnya dapat dikategorikan sebagai penghasilan bagi pemilik modal tersebut. Contoh: bunga tabungan, rental mobil, sewa bangunan. Yang kedua adalah modal umum yaitu faktor produksi modal yang berasal dari pemerintah dan digunakan untuk kepentingan bersama. Dalam sistem

¹⁹ Robert L. Heilbroner. *Terbentuknya Masyarakat Ekonomi*. (Bumi Aksara. Tt), hal. 71

kapitalis terdapat dua macam modal, yaitu; modal yang menghasilkan barang-barang atau menambah manfaat barang-barang sehingga bisa langsung dikonsumsi atau dipakai dalam produksi. Modal seperti inilah yang disebut modal produktif. Dan modal inilah yang ikut memproduksi bersama tenaga kerja”.²⁰

Manajemen

Sebagai salah satu faktor produksi, merupakan penaungan segala unsur-unsur produksi dalam suatu usaha produksi baik produksi pertanian maupun perdagangan dengan tujuan agar mendapatkan laba secara terus menerus, yaitu dengan cara memfungsikan dan menyusun unsur-unsur tersebut serta menentukan ukuran seperlunya dari setiap unsur itu dalam perusahaan. Manajemen adalah upaya mulai sejak timbulnya ide usaha dan barang apa yang ingin diproduksi, berapa dan kualitasnya bagaimana dalam angan-angan simanajer. Kemudian ide tersebut dipikirkan dan dicarikan apasaja keperluannya yang termasuk dalam factor-faktor produksi sebelumnya.

Faktor produksi ini peranannya sangat menentukan dibandingkan dengan factor-faktor produksi lainnya karena walaupun factor tanah sudah tersedia, modal sudah dimiliki, tenaga kerja lengkap dan siap melaksanakan tugas masing-masing, tetapi jika tidak dipimpin dan diorganisasi oleh seorang yang ahli dan berpengalaman maka apa yang telah direncanakan tidak akan dapat tercapai. Oleh karena itu, seorang pengusaha harus dituntut supaya memiliki keahlian (skill) tidak cukup hanya dengan memiliki bakat dan kemauan saja.²¹ Pembahasan tentang faktor produksi dalam ekonomi Islam, menurut A.H.M. Sadeq, belum ada kesepakatan di antara penulis-penulis Muslim. Sebagian mereka menyebutkan empat faktor produksi: sumberdaya alam, sumber daya

²⁰ Thahir Abdul Muhsin Sulaiman. Menanggulangi Krisis Ekonomi Secara Islam., diterjemahkan oleh Anshori Umar Sitanggal. (Bandung: Alma'arif, 1985). hal. 118

²¹ (<http://fatabilla64.blogspot.co.id/2012/05/makalah-faktor-produksi.html>), diakses tgl. 19/02/17, pukul. 9:38

manusia, modal dan manajemen. Dan yang lain berpendapat bahwa faktor produksi hanya tiga: sumber daya alam, sumber daya manusia dan modal.²²

Tinjauan Tentang Kapitalis Dan Ekonomi Islam

Kapitalisme atau Kapitalis adalah suatu paham yang meyakini bahwa pemilik modal bisa melakukan usahanya untuk meraih keuntungan sebesar-besarnya. Demi prinsip tersebut, maka pemerintah tidak dapat melakukan intervensi pasar guna keuntungan bersama, tapi intervensi pemerintah dilakukan secara besar-besaran untuk kepentingan-kepentingan pribadi. Walaupun demikian, kapitalisme sebenarnya tidak memiliki definisi universal yang bisa diterima secara luas. Beberapa ahli mendefinisikan kapitalisme sebagai sebuah sistem yang mulai berlaku di Eropa pada abad ke-16 hingga abad ke-19, yaitu pada masa perkembangan perbankan komersial Eropa di mana sekelompok individu maupun kelompok dapat bertindak sebagai suatu badan tertentu yang dapat memiliki maupun melakukan perdagangan benda milik pribadi, terutama barang modal, seperti tanah dan manusia guna proses perubahan dari barang modal ke barang jadi. Untuk mendapatkan modal-modal tersebut, para kapitalis harus mendapatkan bahan baku dan mesin dahulu, baru buruh sebagai operator mesin dan juga untuk mendapatkan nilai lebih dari bahan baku tersebut.

Kapitalis sebagaimana oleh Werner Sombart dalam sikap etis dan politis yang “netral”, adalah suatu sistem ekonomi yang dikuasai dan diwarnai oleh penanam modal, yang di dalamnya pandangan ekonominya didominasi oleh tiga gagasan usaha untuk memperoleh atau memiliki, persaingan dan rasionalitas. Dalam ensiklopedia dituliskan:²³

The works of Sombart are the first in which the concept of capitalism has been definitively recognized as fundamental to the system of economic thought. The concept of capitalism may be traced primarily to the writings of socialist theoreticians. The works of Sombart are

²² A.H.M.Sadeq, *Islamic Economic*. (Lahore: Dar at-Taaruf, 1981). hal. 51

²³ Werner Sombart's capitalism dalam *ensiklopedia of social science vol 3-4* (The Macmillan Company, 1968). hal. 195

the first in which the concept of capitalism has been definitely recognized as fundamental to the system of economic thought. Here it is demonstrated that capitalism designates an economic system significantly characterized by the predominance of “Capital.” Like any other economic certain constituent elements which are the economic spirit or outlook the seem total of the purposes, motives and principles. These motives and principles are dominated by three ideas: acquisition, competition and rationality.

Karya-karya Sombart adalah yang pertama di mana konsep kapitalisme telah definitif diakui sebagai dasar untuk sistem pemikiran ekonomi. Konsep kapitalisme dapat ditelusuri terutama untuk tulisan-tulisan ahli teori sosialis. Karya-karya Sombart adalah yang pertama di mana konsep kapitalisme telah pasti diakui sebagai dasar untuk sistem pemikiran ekonomi. Di sini ditunjukkan bahwa kapitalisme menunjuk sebuah sistem ekonomi secara signifikan ditandai dengan dominasi “Modal.” Seperti unsur-unsur lain ekonomi tertentu yang semangat ekonomi atau prospek tampak total tujuan, motif dan prinsip-prinsip. Ini motif dan prinsip-prinsip yang didominasi oleh tiga ide: akuisisi, kompetisi dan rasionalitas.²⁴

Di sini modal sebagai realisasi kerja, seperti diutarakan Imanuel Wallerstain, secara historis depergunakan secara khusus yang tujuan utamanya adalah berkembang dengan sendirinya (*self expansion*), tanpa batas atau akhir, disitu ekspansi merupakan logika dan watak hakiki modal. Kapitalis historis menurut Imanuel Wallerstain, bersifat konkrit terikat waktu dan ruang dan merupakan bagian integral kegiatan produktif, yang di dalamnya akumulasi modal yang tanpa akhir telah menjadi tujuan dan hukum ekonomi yang menguasai atau berlangsung dalam kegiatan ekonomi.²⁵

²⁴ <http://www.assignmentpoint.com/business/economics/comparative-economics-system.html>, diakses tgl 19/02/17, pukul. 12:12

²⁵ M. Dawan Raharja. *Perspektif Deklarasi Mekkah Menuju Ekonomi Islam*, Mizan, hal. 124-125

Konsep Kebebasan, Monopoli

Sebelum mendefinisikan makna kebebasan, perlu diketahui tentang bagaimana agama-agama secara umum memandang permasalahan ini. Kata *religi* dalam bahasa Inggris bermakna agama., dimana berasal dari bahasa Latin yang berarti *mengikat*. Yang merupakan lawan dari kebebasan. Dalam agama-agama India, kebebasan diidentikkan dengan pelepasan dari ikatan senua keterbatasan, atau disebut umat Hindu dengan *moksa*.²⁶ Di bidang perekonomian gerakan kapitalis terjelma dengan adanya perseorangan dalam lapangan perekonomian. Menurut paham ini, orang harus mempunyai kebebasan yang sungguh-sungguh disetiap kegiatan ekonomi. Campur tangan pemerintah di lapangan perekonomian tidak perlu, sebab demikian, akan tercipta lemak-murnan yang sebesar-besarnya bagi masyarakat.

Dalam kapitalisme, meskipun keuntungan yang didapat sangatlah besar, kemudian tercipta kompetisi sehat antar pasar tanpa risau terhadap campur tangan pemerintah, dan setiap pemilik modal bebas menentukan pekerjaan atau usaha apa yang akan mereka jalankan, tetap saja menciptakan beberapa nilai negative dan juga anomali. Kasus yang terjadi seperti perbedaan kelas ekonomi yang semakin nyata lantaran keuntungan sepihak yang hanya diperoleh kaum minoritas atau elitis saja, tanpa mengindahkan kesejahteraan masyarakat pada umumnya. Adam Smith juga sempat mencetuskan sebuah istilah dalam kerangka teori ekonomi yang dibangunnya; *Invisible Hand*. Yang dimaksud 'tangan ghaib' Di sini adalah semacam kekuatan kasat mata yang menjalankan roda ekonomi dengan sewajarnya sehingga tidak terjadi kekacauan dalam pasar. Mekanisme pasar yang terdiri dari supply and demand akan mengatur kegiatan ekonomi masyarakat sebaik-baiknya dan Invisible hand dalam mekanisme pasar itu akan mengatur kegiatan ekonomi masyarakat secara paling rasional, sehingga dapat menciptakan kesejahteraan sebesar-

²⁶ Seyyed Hossein Nasr. *The Heart Of Islam Pesan-Pesan Universal Islam Untuk Kemanusiaan*. (Bandung: Mizan2003). hal 355

besarnya bagi seluruh masyarakat.

Meskipun Adam Smith tidak menyebutkan istilah 'kapitalisme' di dua bukunya; *The Theory of Moral Sentiments* dan *The Wealth of Nations*, tetapi metafora *Invisible Hand* jelas merujuk kepada kompetisi sehat pada sebuah transaksi antara produsen dan konsumen, yang mengarah kepada keuntungan untuk kedua belah pihak dengan frekuensi tetap sehingga mampu menimbulkan barang produksi yang semakin berkualitas tetapi harga semakin rendah. Dari sini, tentu pola yang dimaksud terdapat pada sistem ekonomi kapitalis. Lebih lanjut, ada beberapa ciri kapitalisme yang perlu kita perhatikan dan kerap muncul di sekitar kita tanpa disadari. Beberapa ciri tersebut bisa diringkas menjadi: Sebagian besar sarana produksi dan distribusi dimiliki oleh individu. Barang dan jasa diperdagangkan bebas yang bersifat kompetitif.

Pemilik modal bebas untuk menggunakan cara apa saja untuk meningkatkan keuntungan maksimal, dengan mendayagunakan sumber produksi dan pekerjanya. Sehingga modal kapitalis seringkali diinvestasikan ke dalam berbagai usaha untuk menghasilkan laba. Aktivitas ekonomi secara bebas hanya ditentukan oleh penjualan dan pembelian. Pengawasan atau campur tangan pemerintah diupayakan seminimal mungkin. Tetapi jika dianggap riskan, negara sewaktu-waktu dapat mengeluarkan kebijakan yang melindungi lancarnya pelaksanaan sistem kapitalisme. Riset menduduki posisi yang penting dan menentukan dalam mendorong persaingan.

Tujuan kapitalisme yang hanya berasas pada biaya produksi yang murah dan keuntungan yang tinggi realitanya berkebalikan dengan Islam, yang menganjurkan agar seorang muslim tidak sekedar menimbun uang dan menghimbau agar menyedekahkannya untuk kemaslahatan sosial, kapitalisme justru akan membentuk tatanan masyarakat yang egois, materialis dan konsumeris.²⁷ Kebebasan memiliki arti yang luas tidak

²⁷ <http://www.fimadani.com/sistem-ekonomi-kapitalis/>; Redaktur: *Jumal Ahmad*

hanya satu saja yang memberikan pengertian dari kebebasan itu, akan tetapi dari berbagai sudut dan pandangan memiliki pengertian tersendiri, seperti dalam ekonomi islam kebebasan dipahami dari dua perspektif, yaitu: pertama perspektif teologi dan kedua perspektif ushul fiqh atau falsafah tasyri'. Dimana di dalam perspektif teologi ini kebebasan memiliki arti bahwamanusia memiliki kebebasan dalam memilih. Adanya pemberian *reward* and *punishment* merupakan suatu indikasi bahwa manusia itu bebas melakukan pilihan-pilihan. Semua keputusannya dalam melakukan pilihan-pilihan tersebut akan ditunjukkan kepadanya pada hari kiamat nanti untuk dipertanggung jawabkan di mahkamah (pengadilan) Ilahi. Dan yang kedua menurut perspektifushul fiqh. Kebebasan berarti bahwa dalam muamalah, Islam membuka pintu seluas-luasnya di mana manusia bebas melakukan apa saja sepanjang tidak ada nash yang melarangnya.

Aksioma ini didasarkan pada kaedah populer, ”Pada dasarnya dalam muamalah segala sesuatu dibolehkan sepanjang tidak ada dalil yang melarangnya”. Jika kita terjemahkan arti kebebasan bertanggung jawab ini ke dalam dunia binsis, khususnya perusahaan, maka kita akan mendapatkan bahwa Islam benar-benar memacu umatnya untuk melakukan *inovasi* apa saja, termasuk pengembangan teknologi dan *diversifikasi* produk.

Pengertian dan Prinsip Ekonomi Islam.

Pengertian Ekonomi Islam

Mursyid Al-Idrisiyah mendefinisikan ekonomi islam dengan menggunakan kalimat-kalimat sederhana, yaitu *seluruh bentuk kegiatan ekonomi yang berdasarkan prinsip-prinsip Islam yang bersumber kepada Al Quran dan As Sunah yang diijtibadi oleh mursyid*. Kedudukan mursyid memiliki peranan yang cukup *urgen* termasuk dalam memberikan curah pemikiran mengenai konteks ekonomi islam, sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman juga mampu mensosialisasikan dan memobilisasi

umat untuk berekonomi Islami dengan *uswab* (teladan) dan kharismanya.

Menurut S.M. Hasanuz Zaman ekonomi islam adalah pengetahuan dan aplikasi dari suruhan-suruhan dan tata aturan syari'ah yang bertujuan mencegah keadilan dalam kepemilikan dan pemanfaatan sumber-sumber material guna memenuhi kebutuhan manusia, sehingga memungkinkan mereka melaksanakan perintah-perintah Allah dan kewajibann-kewajiban.²⁸ Sedangkan menurut M.A Mannan, ekonomi Islam adalah ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi rakyat yang di ilhami oleh nilai-nilai Islam.²⁹ Di sisi lain, Najtullah Siddiqi berpendapat bahwa ekonomi Islam merupakan jawaban dari pemikir muslim terhadap tantangan-tantangan ekonomi pada zamannya. Tidak berbeda dengan Mannan, Siddiqi juga menerima gagasan ilmu neoklasik (konvensional) yang diselaraskan dengan nilai-nilai universal Islam seperti keadilan dan persaudaraan. Dalam hal ini, Siddiqi berpandangan bahwa ekonomi merupakan aspek budaya yang lahir dari pandangan hidup (*world Vien*) seseorang. Dengan kata lain, *world view* seseoranglah yang melahirkan sistem ekonomi bukan sebaliknya.³⁰

Dari paparan definisi ekonomi Islam di atas, dapat kita tarik inti pemahaman bahwa pada dasarnya ekonomi Islam merupakan bentuk aktualisasi nilai-nilai universal Islam seperti al-Adl (keadilan) yang tertuang dalam al-Qur'an dan al-Hadis yang mengarahkan manusia pada tujuan pencapaian kebahagiaan di dunia dan akhirat. Perbedaan yang muncul dalam pemikiran ekonom muslim di atas seyogyanya berpusat pada pemakaian metodologi, penafsiran kosep ekonomi dalam Al-Qur'an seperti khilafah dan implikasi terhadap konsep kepemilikan serta penafsiran terhadap sistem ekonomi Islam.

Pengertian masa kini ekonomi islam ialah satu kajian yang

²⁸ M. Dawan Raharja. *Etika Ekonomi Dan Manajemen*. Cet.1 . (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), Hal. 113

²⁹ Rafiq Yunan al-Misri. *Ushbulul Iqtishad Al-Islamiyah*. (Beirut: Dar al-Qalam, tt). hal. 11

³⁰ *Ibid*. hal. 15

berkenaan dengan perilaku manusia dalam menggunakan sumber dayanya untuk memenuhi keperluan mereka. Sedangkan dalam pengertian Islam, ekonomi adalah satu sains sosial yang mengkaji masalah masalah ekonomi manusia yang didasarkan kepada asas asas dan nilai nilai Islam. Ekonomi Islam seringkali dimasukkan sebagai cabang ilmu yang mempelajari metode memahami dan memecahkan masalah ekonomi yang didasarkan pada ajaran Islam. Perilaku manusia sebagai komunitas sosial yang didasarkan pada ajaran Islam inilah yang menjadi dasar pembentukan perekonomian Islam itu sendiri. Dengan demikian ekonomi Islam dapat didefinisikan sebagai sebuah studi tentang pengelolaan harta benda menurut perpektif Islam (*tadbîr syu'un al-mâl min wjibah nazhar al-islam*) (An-Nabhani, 1990).³¹

Prinsip Ekonomi Islam

Dalam sistem ekonomi Islam terdapat beberapa prinsip, diantaranya adalah:

1. Hak milik pribadi, Islam memperakui pemilikan hak perseorangan dan menempatkan hak ini ditempat yang paling sesuai dengan fitrah manusia. Islam melihat bahawa manusia adalah makhluk yang memiliki dorongan dorongan memiliki dan menyukai harta benda.
2. Kebebasan mencari sumber pendapatan, Islam memberikan kepada setiap orang hak dan kebebasan dalam menentukan corak kehidupannya. Ia bebas memilih kerja kerja yang ia minati asalkan tidak bertentangan dengan syari'at Islam.
3. Keadilan sosial; kegiatan ekonomi adalah sebahagian daripada ruang lingkup Islam yang syumul.
4. Hak pewarisan; di antara prinsip yang ditetapkan oleh Islam dalam memperoleh hak milik ialah melalui hak pewarisan. Hak pewarisan berdasarkan kepada fitrah manusia, keadilan dan penghormatan terhadap kehendak dan cita cita pemilik. Islam memandang bahwa hak pewarisan adalah salah satu alat yang utama bagi mencapai keadilan sosial di dalam masyarakat.³²

³¹ Heri Sudarsono. *Konsep Ekonomi Islam: Suatu Pengantar* (Yogyakarta: EKONSIA, 2002). hal. 105

³² *Ibid.* hal. 166

Islam memiliki seperangkat tujuan dan nilai yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk didalamnya urusan sosial, politik dan ekonomi. Dalam hal ini tujuan Islam (Maqasid al-Syar'i) pada dasarnya ingin mewujudkan kebaikan hidup di dunia dan akhirat.³³ Yaitu mewujudkan pertumbuhan ekonomi dalam Negara Pertumbuhan ekonomi merupakan sesuatu yang bersifat fundamental, sebab dengan pertumbuhan ekonomi negara dapat melakukan pembangunan. Salah satu langkah yang dapat dilakukan dalam rangka menumbuhkan pertumbuhan ekonomi dalam Negara adalah dengan jalan mendatangkan investasi.

Yang kedua adalah mewujudkan kesejahteraan manusia yaitu terpenuhinya kebutuhan pokok manusia dalam pandangan Islam sama pentingnya dengan kesejahteraan manusia sebagai upaya peningkatan spiritual. Oleh sebab itu, konsep kesejahteraan dalam Islam bukan hanya berorientasi pada terpenuhinya kebutuhan material-duniawi, melainkan juga berorientasi pada terpenuhinya kesejahteraan spiritual-ukhrowi. Menurut Umer Chapra, keselarasan kesejahteraan individu dan kesejahteraan masyarakat yang senantiasa menjadi konsensus ekonomi Islam dapat terealisasi jika 2 hal pokok terjamin keberadaannya dalam kehidupan setiap manusia.

Sedangkan yang ketiga adalah mewujudkan sistem distribusi kekayaan yang adil yaitu dalam pandangan Islam adalah sesuatu yang sudah menjadi ketentuan bahwa setiap manusia memiliki kemampuan dan kecakapan yang berbeda-beda. Namun demikian perbedaan tersebut tidaklah dibenarkan menjadi sebuah alat untuk mengeksploitasi kelompok lain. Dalam hal ini kehadiran ekonomi Islam bertujuan membangun mekanisme distribusi kekayaan yang adil ditengah-tengah kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, Islam sangat melarang praktek penimbunan (ikhtikar) dan monopoli sumber daya alam di sekelompok masyarakat.

Sementara itu, pakar lain juga berpendapat bahwa tujuan ekonomi Islam tidak lain adalah mendorong tercapainya kesejahteraan dan

³³ *Ibid. hal. 170*

keberhasilan di dunia dan akhirat. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Amin Akhtar yang menyatakan tujuan ekonomi Islam hanya dapat dipahami dalam konteks pandangan hidup Islam secara keseluruhan. Oleh karena itu, pada hakekatnya ekonomi Islam merupakan sistem yang berlandaskan pada nilai-nilai keadilan, kedermwanaan, kemanfaatan serta kebajikan dan kemakmuran.³⁴

Nilai-nilai tersebut jika dirujuk dalam al-Qur'an, maka akan di dapat beberapa nash yang melegitimasi nilai-nilai di atas. Nilai keadilan dapat dijumpai dalam al-Qur'an S. an-Nisa: 135 yang menyatakan:

Artinya: "... dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.

Sistem Produksi Kapitalis

Pada masa permulaannya, kapitalisme merupakan semangat yang sering mendapatkan penekanan adalah sebagai usaha, berani mengambil resiko, persaingan dan keinginan untuk mengadakan inovasi. Tata nilai yang memadai kapitalisme (terutama di negara Anglo Saxon) adalah individualisme, kemajuan material dan kebebasan politik. Pertumbuhan kapitalisme, dan terutama industrialisasi oleh kapitalis, juga berarti melahirkan kelas pekerja yang besar dinegara yang lebih maju. Sering berdesakan didaerah yang kotor di kota-kota industri yang baru berkembang, jam kerja yang lama dengan upah yang rendah dan dalam keadaan yang menyedihkan dan tidak sehat, kehilangan lembaga pengatur yang terdapat di daerah asalnya, dan untuk selama beberapa dekade disisihkan sama sekali dari proses politik – pekerja di Eropa tak dapat diabaikan untuk keberhasilan kapitalisme dan juga merupakan persoalan sosial dan politik yang paling besar selama tingkat permulaan kapitalisme industri ini.

³⁴ Yuliadi, Imamudin. *Ekonomi Islam: Sebuah Pengantar*. (Yogyakarta, LPPI-UMY, 2001). hal. 89

Seiring berjalannya waktu, prospek kapitalisme tidak begitu cerah seluruhnya segera sesudah terjadinya krisis finansial yang melanda Amerika Serikat yang kemudian berdampak bagi negara-negara lain. Banyak para kalangan yang mengatakan bahwa ini adalah saatnya kehancuran kapitalisme. Motivasi teori modernisasi untuk merubah cara produksi masyarakat berkembang sesungguhnya adalah usaha merubah cara produksi pra-kapitalis ke kapitalis, sebagaimana negara-negara maju sudah menerapkannya untuk ditiru. Selanjutnya dalam teori dependensi yang bertolak dari analisa Marxis, dapat dikatakan hanyalah mengangkat kritik terhadap kapitalisme dari skala pabrik (majikan dan buruh) ke tingkat antar negara (pusat dan pinggiran), dengan analisis utama yang sama yaitu eksploitasi. Demikian halnya dengan teori sistem dunia yang didasari teori dependensi, menganalisis persoalan kapitalisme dengan satuan analisis dunia sebagai hanya satu sistem, yaitu sistem ekonomi kapitalis.³⁵

C. KESIMPULAN

Produksi adalah menciptakan manfaat dan bukan menciptakan materi. Maksudnya adalah bahwa manusia mengolah materi itu untuk mencukupi berbagai kebutuhannya, sehingga materi itu mempunyai kemanfaatan. Apa yang bisa dilakukan manusia dalam “memproduksi” tidak sampai pada merubah substansi benda. Yang dapat dilakukan manusia berkisar pada misalnya mengambilnya dari tempat yang asli dan mengeluarkan atau mengeksploitasi (*ekstraktif*). Dalam konsep ekonomi konvensional (kapitalis) produksi dimaksudkan untuk memperoleh laba sebesar-besarnya, berbeda dengan tujuan produksi dalam ekonomi konvensional, tujuan produksi dalam Islam yaitu memberikan Mashlahah yang maksimum bagi konsumen. Walaupun dalam ekonomi Islam tujuan utamanya adalah memaksimalkan mashlahah, memperoleh laba tidaklah dilarang selama berada dalam bingkai tujuan dan hukum Islam. Dalam konsep mashlahah dirumuskan dengan keuntungan dan berkah.

³⁵ <http://makalahdanskripsi.blogspot.co.id/2009/03/ekonomi-kapitalis.html>, diakses tgl. 19/02/17, pukul. 15:22

DAFTAR PUSTAKA

- A.H.M.Sadeq. 1981. *Islamic Economic*. Lahore: Dar at-Taaruf
- Arief, Sritua. 1998. *Pembangunanisme dan Ekonomi Indonesia: Pemberdayaan Rakyat dalam Arus Globalisasi*. Zaman Wacana Mulia.
- Heilbroner, Robert L. 1982. *Terbentuknya Masyarakat Ekonomi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Heri Sudarsono. 2002. *Konsep Ekonomi Islam: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: EKONSIA.
- <http://www.fimadani.com/sistem-ekonomi-kapitalis/>; Redaktur: Jumal Ahmad
- M. Dawan Raharja. *Perspektif Deklarasi Mekkah Menuju Ekonomi Islam*. Mizan
- M. Dawan Raharja. 1990. *Etika Ekonomi Dan Manajemen*. Cet.1. Yogyakarta : Tiara Wacana,
- Pieter L. Belger. *Revolusi Kapitalis*. LP3S
- Rafiq Yunan al-Misri,. *Ushulul Iqtishad Al-Islamiyah*,. Beirut: Dar al-Qalam, tt
- Robert L. Heilbroner. *Terbentuknya Masyarakat Ekonomi*, Bumi Aksara, tt,
- Ross Poole. 1993. *Moralitas dan Modernitas dibentuk Bayang-bayang Nihilisme*. Yogyakarta: Kanisius.
- Seyyed Hossein Nasr/ 2003. *The Heart Of Islam Pesan-Pesan Universal Islam Untuk Kemanusiaan*. Bandung: Mizan
- Samuelson, *Ilmu Makro Ekonomi* . Jakarta: Media Global Edukasi,
- Stephen K. Sanderson, penerjemah: Farid Wajidi, S. Menn, 2003, *Makro Sosiologi: Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial*, Jakarta: PT. Rajawali Grafindo Persada.
- Thahir Abdul Muhsin Sulaiman. 1985. *Menanggulangi Krisis Ekonomi Secara Islami* , Bandung: Al-Ma'arif
- Werner sombart'*capitalis dalam ensiklopedia of social science* . 1968. vol 3-4 The Macmilled Company
- Yuliadi, Imamudin, 2001, *Ekonomi Islam: Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: LPPI-UMY